

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga bulan Juli tahun 2016 di RS PKU Muhammadiyah Gamping yang merupakan salah satu Rumah Sakit Umum milik yayasan Muhammadiyah a yang terletak di jl. Wates Km 5,5, Sleman, Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan rumah sakit pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. RS PKU Muhammadiyah Gamping adalah rumah sakit pendidikan tipe c yang memiliki unit hemodialisis yang memiliki 25 mesin hemodialisis yang terdiri dari 22 mesin hemodialisis untuk umum, 2 mesin hemodialisis untuk positif hepatitis, dan 1 mesin hemodialisis untuk *emergency case*.

Pada unit hemodialisis terdapat 10 perawat terdiri dari 5 orang perawat laki-laki dan 5 orang perawat perempuan yang sudah terlatih dan mempunyai sertifikat hemodialisis. Unit hemodialisis dipimpin oleh satu orang kepala perawat. Jam kerja unit hemodialisis dimulai pukul 07.00 hingga 19.00 WIB yang terbagi menjadi 2 *shift* yaitu *shift* pagi dan *shift* sore.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh petugas unit hemodialisis yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Gamping (*total sampling*) yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Subyek penelitian sebanyak 10 perawat yang terdiri dari 5 orang perawat laki-laki dan perawat perempuan sebanyak 5 orang. Berdasarkan teori Robbins (2008) mengemukakan tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas, atau kemampuan belajar (Putra dan Yuliarini, 2010). Kemudian dari 10 orang perawat, terdapat 9 orang dengan pendidikan terakhir D3 dan 1 orang dengan pendidikan terakhir S1. Data tersebut didapatkan dari *survey* secara langsung di RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 5. Karakteristik perawat unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan jenis kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	5	50%
2	Perempuan	5	50%
	Total	10	100%

Tabel 6. Karakteristik perawat unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	D3	9	90%
2	S1	1	10%
	Total	10	100%

3. Deskripsi Data Penelitian

a. Pengetahuan Penggunaan APD

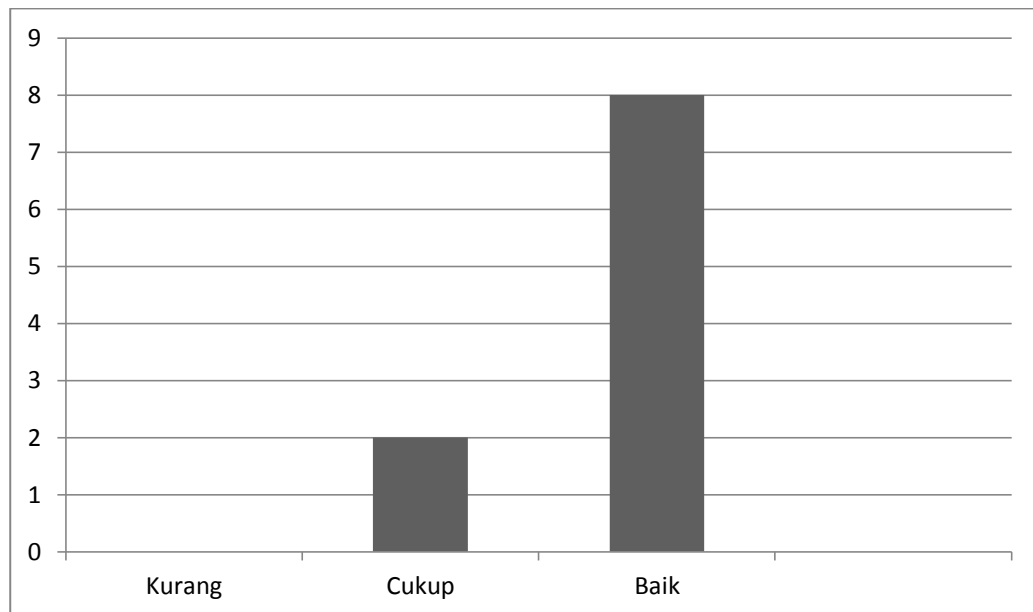
Dari data penelitian ini diperoleh dari 10 responden yang merupakan seluruh perawat unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping. Data pengetahuan penggunaan APD yang diperoleh dari kuesioner yang berisi 15 pertanyaan mengenai APD secara umum.

Dari hasil kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Kuesioner Pengetahuan Penggunaan APD

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 55\%$	KURANG BAIK	0	0
2	$56\% \leq X \leq 74\%$	CUKUP	2	20%
3	$X \geq 75\%$	BAIK	8	80%

Apabila digambarkan dalam diagram, maka diperoleh gambar diagram batang pengetahuan penggunaan APD perawat unit hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Pengetahuan Penggunaan APD Perawat Unit Hemodialisis.

Dari tabel dan gambar tersebut diperoleh sebanyak 8 responden (80%) mempunyai pengetahuan baik, 2 responden (20%) mempunyai pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik. Frekuensi pengetahuan terbanyak adalah kategori tinggi yaitu 80% dari total responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan penggunaan APD pada perawat unit hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagian adalah baik.

b. Kepatuhan Penggunaan APD

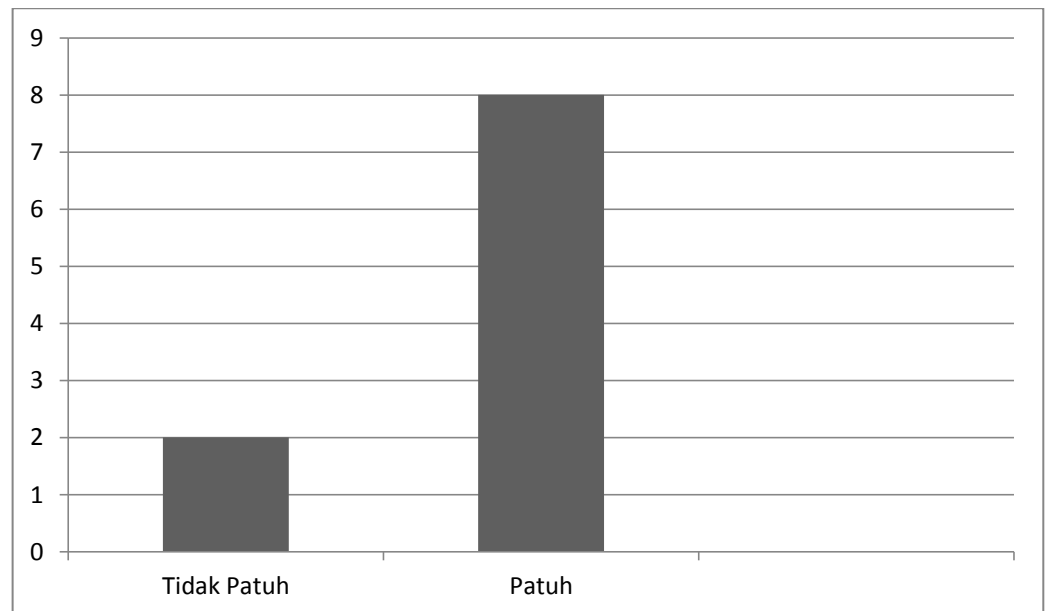
Data kepatuhan penggunaan APD didapatkan dari observasi peneliti secara langsung selama perawat unit hemodialisis bertugas.

Dari hasil observasi didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Kepatuhan Penggunaan APD

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$X \leq 74\%$	TIDAK PATUH	2	20%
2	$X \geq 75\%$	PATUH	8	80%

Apabila digambarkan dalam diagram, maka diperoleh gambar diagram batang pengetahuan penggunaan APD perawat unit hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Kepatuhan Penggunaan APD Perawat Unit Hemodialisis

Dari tabel dan gambar tersebut diperoleh sebanyak 2 responden (20%) tidak patuh dan 8 responden (80%) patuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan penggunaan APD pada perawat RS PKU Muhammadiyah Gamping sebagian besar adalah patuh.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping

Uji statistik diperlukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Sebelumnya penulis akan menggunakan *chi-square* untuk mengetahui adakah hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD di unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping. Namun karena nilai tingkat pengetahuan cukup pada petugas yang patuh adalah 0 (jumlah sel <5), maka dilakukan *fisher's exact test*. Dalam uji ini akan menguji hipotesis pertama bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat unit hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hipotesis pertama dapat diterima atau ditolak dengan cara membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dari uji statistik *Fisher's Exact Test* dengan 0,05. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) maka hipotesis pertama ditolak dan apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$) maka hipotesis pertama diterima. Selain menguji hipotesis pertama, penelitian ini juga menguji hipotesis kedua yaitu semakin tinggi pengetahuan perawat unit hemodialisis mengenai APD, maka semakin tinggi pula kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD di unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping, dengan cara melihat hasilnya pada tabel *Fisher's Exact Test*.

Berikut hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* yang diperoleh dari hasil penelitian:

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD

Pengetahuan penggunaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Total	
	N	%	N	%	N	%
Patuh	8	80%	0	0%	8	80%
Tidak patuh	0	0%	2	20%	2	20%
Total	8	80%	2	20%	10	100%

Signifikansi = 0,022 α = 0,05

Dari analisis tersebut didapatkan nilai signifikansi = 0,022 atau $p = 0,022$. Didapatkan $p = 0,022 < 0,05$, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada petugas unit hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Pada tabel tersebut, dapat diamati bahwa sebagian besar petugas dengan pengetahuan baik adalah patuh dan sebagian petugas dengan pengetahuan cukup adalah tidak patuh. Data yang penulis gunakan berdistribusi tidak normal, maka dari itu penulis menggunakan *spearman correlation*. Dari analisis tersebut didapatkan nilai signifikansi = 0,013 atau $p = 0,013$, didapatkan signifikansi $0,013 < 0,05$. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis kedua diterima yaitu semakin tinggi pengetahuan petugas mengenai APD, maka semakin tinggi kepatuhan petugas terhadap penggunaan APD di unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Penggunaan APD

Pengetahuan adalah hasil dari perilaku manusia yang terjadi setelah penginderaan dari objek tertentu (Notoadmojo, 2007). Pada dasarnya manusia selalu mencari kebenaran untuk suatu pengetahuan yang baru dan pengetahuan inilah yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 10 responden terdapat 8 orang (80%) mempunyai pengetahuan baik, 2 orang (20%) mempunyai pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu petugas unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping mempunyai pengetahuan mengenai penggunaan APD yang baik. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Latar belakang pendidikan terakhir seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pendidikan akan mempengaruhi proses belajar seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah seseorang tersebut dalam menerima sebuah informasi. Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah. Berdasarkan latar

belakang pendidikan terakhir responden adalah S1 sebanyak 1 orang, dan D3 sebanyak 9 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih, dkk (2013) dimana nilai $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ tabel ($0,002 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi dengan perilaku pencegahan tentang infeksi nosokomial oleh perawat. Penelitian lain juga menyebutkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan, motivasi, dan supervisi dengan kinerja perawat pelaksana dalam pencegahan infeksi nosokomial di Instalasi Rawat Inap RSUD Haji Makassar dimana hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan ($p=0,000$), motivasi ($p=0,000$), dan supervisi ($p=0,000$) (Abdullah, 2012).

2. Kepatuhan Penggunaan APD

Kepatuhan adalah suatu perilaku dalam menepati suatu anjuran terhadap kebiasaan sehari-harinya dan dinilai dengan *score* penelitian suatu kepatuhan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu dasar utama dalam keberhasilan pencegahan atau pengobatan (Tjokroprawiro, 2002). Dari data hasil observasi dari 10 responden didapatkan 8 (80%) perawat patuh dan 2 (2%) perawat tidak patuh dalam menggunakan APD pada saat bertugas. Berdasarkan *survey* yang dilakukan peneliti pada unit hemodialisis terdapat beberapa alasan perawat unit hemodialisis tidak menggunakan APD ketika bekerja dikarenakan tidak tersedianya APD pada unit hemodialisis dan tidak ada indikasi penggunaan alat pelindung diri saat mereka bekerja juga karena kurangnya perhatian terhadap kebijakan penggunaan APD dari pihak

rumah sakit. Seperti penggunaan APD berupa masker yang hanya dipakai ketika perawat sedang sakit agar tidak menularkan kepada pasien, alasan lain perawat yang tidak memakai masker karena merasa tidak nyaman saat berbicara dengan pasien apabila memakai masker saat bertugas. Penggunaan apron untuk mencegah percikan darah dari pasien tidak digunakan karena tidak tersedianya apron dari pihak rumah sakit, namun perawat tahu pentingnya penggunaan apron sendiri untuk bertugas. Ketidakterediaan APD berupa topi, *googles*, gaun/apron merupakan alasan para perawat unit hemodialisis tidak menggunakan salah satu APD tersebut. Dari pihak unit hemodialisis sudah mengajukan namun belum disediakan oleh pihak rumah sakit. Begitulah kira-kira alasan perawat unit hemodialisis yang telah peneliti amati. Kebijakan yang mengatur petugas medis untuk menggunakan APD harus menyatakan secara jelas bahwa APD sangat dibutuhkan oleh tenaga kerja untuk melindungi dirinya dan wajib dipatuhi, tidak hanya kebijakan namun ketersediaan APD pun harus dilengkapi untuk mendukung kepatuhan penggunaan APD yang baik pada perawat unit hemodialisis. Kebijakan rumah sakit yang ada tentang APD secara tertulis berupa buku panduan menggunakan APD namun masih belum spesifik. Pihak rumah sakit juga perlu mempertimbangkan beberapa hal dalam membuat kebijakan tentang APD diantaranya kesesuaian, standar, kenyamanan, sosialisasi dan evaluasi. Pihak rumah sakit juga perlu menyediakan APD yang sesuai dengan jenis risiko bahaya yang ada di lingkungan kerja untuk melindungi perawat dari risiko kecelakaan dan

penyakit akibat kerja. APD yang disediakan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dan nyaman digunakan oleh perawat sehingga tidak mengganggu proses pekerjaan. Penyediaan APD juga harus disosialisasikan salah satunya dengan mengadakan pelatihan khusus tentang APD. Pihak rumah sakit juga harus terus mengevaluasi kebijakan APD yang telah diterapkan secara berkala.

Selain faktor yang sudah dijelaskan di atas, ternyata pendidikan pun berperan terhadap kepatuhan seseorang, pendidikan merupakan salah satu faktor pada karakteristik perawat yang akan mempengaruhi perilaku. Pendidikan juga akan mempengaruhi perawat dalam upaya mencegah penyakit dan meningkatkan kemampuan memelihara kesehatan sehingga menjadi faktor yang mendukung perawat patuh menggunakan APD. Patuh menggunakan APD berarti perawat berupaya memelihara kesehatannya dan melindungi diri dari bahaya keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Humau (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan tenaga kerja dengan kepatuhan menggunakan APD. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) juga menyatakan hal yang sama tentang kuat hubungan pendidikan dengan kepatuhan menggunakan APD yang rendah. Pendidikan memang tidak berpengaruh langsung dengan kepatuhan menggunakan APD tetapi hanya mempengaruhi pola pikir perawat. Cara berpikir perawat yang dimaksud adalah perawat dapat memahami bahaya yang ada di tempat kerja dan cara mengatasinya misalnya dengan menggunakan APD. Hasil

penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi rumah sakit untuk merekrut perawat yang memiliki pendidikan yaitu S1 dan D3 keperawatan karena akan lebih mudah diarahkan untuk patuh menggunakan APD, karena memiliki dasar pengetahuan tentang APD.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Unit Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji *fisher's exact* diperoleh nilai signifikansi 0,022 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Ini berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat unit hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat pelindung diri. Setelah seseorang memiliki pengetahuan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahuinya dalam bentuk sikap. Proses selanjutnya diharapkan seseorang tersebut akan melaksanakan dan mempraktikkan sesuatu yang disebut dengan perilaku (Notoatmodjo, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asti (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan signifikansi 0,000. Pengetahuan memegang peranan penting dalam mempengaruhi seseorang untuk mengadopsi apa manfaat penggunaan alat pelindung diri bagi diri sendiri dan orang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anawati dkk

(2013) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai signifikansi 0,008. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lulu (2013) hasil analisis membuktikan ada korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan keselamatan kerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri yaitu $p = 0,026$.

Namun pengetahuan responden yang baik belum tentu menyebabkan individu tersebut patuh, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dengan Signifikansi 0,465. Hal ini disebabkan karena terdapat faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pembatasan masalah agar permasalahan menjadi fokus dan tidak melebar luas, namun demikian dalam penulisan karya tulis ilmiah tentu saja terdapat kekurangan dan keterbatasan penelitian. Keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian ini yaitu pengambilan data yang belum dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Data yang diambil hanya berdasarkan jawaban kuesioner sehingga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan tidak dapat diungkap secara menyeluruh. Selain itu pada pengambilan data kepatuhan dengan observasi secara langsung juga ada kemungkinan pada saat observasi responden sedang

melepas APD yang digunakan atau bisa juga pada saat observasi petugas sengaja memakai APD karena mengetahui kalau akan dilakukan observasi kepatuhan. Sulitnya mendapatkan informasi dari dokter yang bertugas dikarenakan keterbatasan waktu dan padatnya jadwal di rumah sakit.